

REPRESENTASI BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SULUK MU'TAZILAH* KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

Ika Febriani

FIP Universitas Trunojoyo – Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ikafebriani@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penutur menggunakan ragam bahasa tertentu sesuai gendernya. Ragam bahasa laki-laki dan perempuan berbeda. Hal tersebut terjadi dalam Bahasa Indonesia, terlebih juga terjadi pada ragam bahasa percakapan yang terdapat dalam wacana sastra. Bahasa yang digunakan perempuan berbeda dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh karakter dan sifat kedua jenis makhluk tersebut yang juga berbeda. Perempuan menduduki posisi sekunder dibandingkan dengan pria, bahkan dianggap sebagai pelengkap dalam budaya masyarakat Jawa yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan pembahasan mengenai representasi bahasa perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan tersebut dapat diketahui penggunaan kata sapaan. Kata sapaan digunakan untuk menunjukkan representasi bahasa perempuan yang merupakan dominasi laki-laki dan insan yang tertindas. Representasi juga ditampakkan dengan adanya budaya Using yang memarginalkan perempuan dan menunjukkan dominasi keaktifan laki-laki dalam pernikahan. Tokoh perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan menggunakan bahasa untuk menetapkan, memelihara dan mengembangkan hubungan pribadi, sedangkan lelaki cenderung melihat bahasa yang lebih sebagai alat untuk memperoleh informasi yang tersampaikan. Representasi bahasa perempuan dominan terdapat dalam penggunaan percakapan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan.

Kata kunci: representasi, bahasa perempuan, dan novel.

Abstract

*Speakers use a certain variety of language according to their gender. The variety of language for men and women is different. This happens in Indonesian, especially in the variety of conversational languages found in literary discourse. The language used by women is different from the language used by men. This is because the character and nature of the two types of creatures are also different. Women occupy a secondary position compared to men, even considered as a complement in Javanese culture which is reflected in the language used. Based on the discussion about the representation of women's language in the novel *Suluk Mu'tazilah* by Hasnan Singodimayan, it can be seen the use of greeting words. The greeting word is used to show the representation of women's language which is dominated by men and oppressed people. The representation is also shown by the Using culture which marginalizes women and shows the dominance of men's activities in marriage. The female characters in Hasnan Singodimayan's novel *Suluk Mu'tazilah* use language to establish, maintain and develop personal relationships, while men tend to see language as more*

of a tool to obtain conveyed information. The representation of the dominant female language is found in the use of conversation in the novel Suluk Mu'tazilah by Hasnan Singodimayan.

Keywords: *representation, women's language, and novel.*

PENDAHULUAN

Bahasa timbul karena adanya masyarakat penutur. Tidak ada bahasa yang tidak memiliki masyarakat penutur. Bahasa identik dengan masyarakat penuturnya. Coates (1991:4) mengatakan bahwa beberapa faktor penyebab perbedaan cara berbicara adalah umur, jenis kelamin, dan kelompok sosial. Selain keluarga, umur, dan hubungan sosial, gender juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa (Mizutani dalam Setyoriny, 2006).

Sumarsono (2004:98) mengatakan bahwa di antara faktor penyebab perbedaan tersebut, aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa adalah jenis kelamin. Spolsky (1998:36) menyatakan bahwa bahasa merefleksikan, merekam, dan mentransmisi perbedaan sosial, salah satunya adalah mencari refleksi perbedaan gender dalam bahasa (Setyoriny, 2006).

Selain ragam standar dan nonstandar yang berbentuk berbagai macam variasi bahasa bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya, salah satunya gender (Setyoriny, 2006:25). Pada situasi tidak formal atau dalam pemakaian bahasa di antara penutur yang akrab atau penutur yang berasal dari daerah yang sama biasanya sering muncul variasi-variasi tertentu. Sedangkan pada situasi formal atau pada suasana pemakaian tuturan resmi, para penutur biasanya memakai ragam standar.

Penutur menggunakan ragam bahasa tertentu sesuai gendernya. Ragam bahasa laki-laki dan perempuan berbeda. Hal tersebut terjadi dalam Bahasa Indonesia, terlebih juga terjadi pada ragam bahasa percakapan yang terdapat dalam wacana sastra. Dalam makalah ini dibahas terjadinya ragam bahasa yang dipengaruhi oleh gender dalam Bahasa Indonesia, yakni representasi bahasa perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan.

Istilah “bahasa perempuan” (*women's language*) digunakan dalam membicarakan topik “bahasa dan jenis kelamin” dan atau “bahasa dan gender” (Santoso, 2007:111). Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa yang digunakan perempuan berbeda dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh karakter dan sifat kedua jenis makhluk tersebut yang juga berbeda.

Perempuan menduduki posisi sekunder dibandingkan dengan pria, bahkan dianggap sebagai pelengkap dalam budaya masyarakat Jawa merupakan perlakuan tidak seimbang yang juga tampak dalam bahasa (Dardjowijojo, 2003). Pernyataan tersebut berarti ada garis pembatas keras antara gender laki-laki dan perempuan yang tecermin juga dalam bahasa yang mereka gunakan.

Tetsuo (1992) menyatakan bahwa Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya. Tanaka (1997) menyatakan bahwa dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya (Setyoriny, 2006:8). Dengan kata

lain, di dalam Sociolinguistik tujuan meneliti karakteristik bahasa di dalam satuan masyarakat adalah untuk memperjelas esensi bahasa seperti keanekaragaman bahasa, fungsi-fungsinya, dan sebagainya.

Menurut Coates (1986:12) ada dua pendekatan utama untuk perbedaan jenis kelamin dalam refleksi bahasa. Yang pertama adalah pendekatan perbedaan yang menitikberatkan dari ide bahwa pria dan wanita tergolong dalam subbudaya yang berbeda. Perbedaan bahasa dalam percakapan pria dan wanita dapat diinterpretasikan sebagai refleksi perbedaan subbudaya ini. Yang kedua pendekatan dominan melihat wanita sebagai kelompok tertindas dan perbedaan bahasa interpretasinya dalam percakapan wanita dan pria, sebagai refleksi dari dominasi pria dan minoritas perempuan (Setyoriny, 2006:8).

Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa penggunaan bahasa perempuan merupakan latar belakang subbudaya yang diinterpretasikan berbeda. Perbedaan tersebut tentu dapat dipahami berdasarkan dominasi kekuasaan antara keduanya.

METODE

Metode penelitian ini terdiri atas pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pendekatan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif digunakan untuk menguraikan pilihan bahasa perempuan dalam novel dengan kajian sociolinguistik konsep pilihan bahasa berdasarkan atas gender.

Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik pustaka untuk menyediakan data berupa pilihan bahasa tokoh utama perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan. Dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, diperoleh data yang diperlukan. Teknik analisis data berdasarkan teknik analisis sociolinguistik dengan konsep pilihan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Bahasa Perempuan dalam Novel *Suluk Mu'tazilah* Karya Hasnan Singodimayan

Karya sastra besar berjenis novel memiliki struktur yang kompleks. Salah satu struktur kompleks karya sastra tersebut berupa dialog antartokoh yang diceritakan. Dialog antartokoh dapat ditelusuri dengan kajian Sociolinguistik. Dalam hubungannya dengan tokoh lain, percakapan yang terdapat dalam novel merupakan kajian Sociolinguistik yang dapat dilihat berdasarkan variasi atau fungsinya.

Holmes (1995:1) Apakah perempuan lebih santun daripada lelaki? Kesantunan itu bergantung pada arti kesantunan, perempuan, dan lelaki yang mana yang dibandingkan? Holmes berpikir jawaban yang benar adalah Ya, perempuan lebih sopan daripada lelaki.

Pernyataan tersebut merupakan bukti bahwa karakteristik bahasa perempuan berbeda dengan lelaki. Bahasa perempuan yang membedakannya dengan kaum lelaki tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

(1) “Mereka tidak mengundang turis. Tetapi turis itu datang sendiri menonton.”

“Maksud Kakang?”

“Kita kelola upacara adat *endog-endogan* itu dengan baik, lengkap, dan sempurna, sehingga enak ditonton sebagai aset wisata. Maka turis yang akan datang kemari tanpa diundang,” jelas Salman sambil mengangkat tangannya untuk meyakinkan.

“Apa mungkin?” tanggap Zulzilah sambil mengerutkan dahinya.

“Di Bali, kegiatan muslim di Desa Pegayaman, Kecamatan Groggag, telah dikemas menjadi aset wisata.” (Singodimayan, 2011:54-55)

Berdasarkan data (1), tampak bahwa tokoh bernama Zulzilah bertanya kepada Salman dengan menggunakan kata sapaan “Kakang”. Hal ini membuktikan bahwa bahasa perempuan dalam novel ini begitu santun yang membedakannya dengan lelaki. Dalam kutipan novel tersebut terbukti bahwa tuturan Salman kepada Zulzilah taksedikitpun menyatakan kata sapaan. Ia dengan tenang hanya menanggapi pertanyaan Zulzilah terfokus pada persoalannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2002:113) bahwa secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan tingkah laku yang berbeda pula.

Salman sebagai tokoh lelaki yang dalam novel diceritakan sebagai satu-satunya lelaki di antara dua cinta perempuan merupakan sosok tokoh lelaki yang juga menginginkan perlakuan yang berbeda pula. Dibuktikan dengan perlakuan spesial terkait dengan karakteristik bahasa perempuan tertuju kepadanya, baik dari tokoh perempuan bernama Ummul Qura’ maupun Zulzilah.

Coates menyatakan bahwa penuturan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dari segi usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya disebut variasi sosial (Setyoriny, 2006:8). Hal tersebut terbukti pada kutipan novel di atas bahwa jenis kelamin memengaruhi munculnya variasi sosial. Berikut kutipan yang juga menunjukkan representasi bahasa perempuan dalam novel *Suluk Mu’tazilah*.

(2) “Saya ditekan dalam persidangan keluarga untuk menggantikan kedudukan Marwan, yaitu mengawini istrinya, mengawini jandanya,” Salman dengan suara yang sangat lemah mengucapkan kalimat terakhir.

Zulzilah sempat terperanjat, tetapi tidak berlanjut. Hanya matanya yang nanar memandang Salman tanpa berkedip.

“Bagaimana jawaban Kakang?”

“Sementara akan saya pikir sampai 100 harinya.”

“Mengapa sampai 100 hari?”

“Merupakan batas adat yang masih dipercaya.”(Singodimayan, 2011:91-92)

Berdasarkan data (2) terdapat penggunaan kata sapaan yang oleh pengarang novel, Hasnan Singodimayan, digunakan pada tokoh perempuan. Sedangkan tokoh lelaki bernama Salman tidak menggunakan kata sapaan yang sama kepada tokoh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memang ada pada karakter berbahasa kaum perempuan. Hal itu senada dengan pendapat Sumarsono sebagai akibat dari perbedaan

sikap sosial terhadap tingkah laku lelaki dan perempuan, dan dari sikap yang dimiliki pria dan wanita itu sendiri terhadap bahasa sebagai lembaga sosial.

Holmes (2001:150-153) membagi perbedaan bahasa antara pria dan wanita dalam dua kategori besar, yaitu pemilihan bentuk bahasa secara khusus dan perbedaan bahasa secara khusus. Perbedaan itu terjadi pada percakapan tokoh tersebut. Penggunaan kata sapaan oleh tokoh Zulzilah kepada Salman merupakan bentuk pemilihan bentuk secara khusus yang dilakukan kaum perempuan. Hal tersebut juga merupakan bentuk kesantunan mereka dalam berbahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain sebagaimana dalam penggalan novel berikut.

(3) “Tetapi yang Kakang ketahui, merupakan data dan bukti kuat?”

“Belum. Sebab itu bukti dan data analisis, di mana Kakang memperolehnya?”

“Mengawini istri Marwan dengan cara *lengser* itu.”

“Apa Kang?”

“Bagaimana pendapatmu?” Balik Salman bertanya kepada Zulzilah (Singodimayan, 2011:93).

Berdasarkan data (3) tampak bahwa tokoh Zulzilah sebagai perempuan sangat menjaga kesantunan berbahasanya kepada tokoh lelaki. Ia secara teratur menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi dengan tokoh lelaki. Kata sapaan digunakan Hasnan Singodimayan sebagai pengarang novel dengan sempurna sesuai dengan ejaan dalam Bahasa Indonesia. Ini merupakan studi Sisiolinguistik. Studi sosiolinguistik menurut Coates (1986) menampakkan variasi bahasa bukan yang tidak teratur tetapi berstruktur (Setyoriny, 2006:8).

Kata sapaan yang digunakan adalah kata “Kakang” atau “Kang” merupakan variasi bahasa yang terartu dan berstruktur terdapat dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan ini. *Kakang* dalam konteks budaya masyarakat using merupakan panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau yang dihormati. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Zulzilah sangat menghormati tokoh Salman sebagai tokoh lelaki dalam novel berlatar budaya etnik Using Banyuwangi ini. Bukti lain seperti terdapat dalam bagian lain novel sebagai berikut.

(4) “Aku masih berbuat seperti yang dilakukan oleh kalanganmu.”

“Apa itu?”

“Matsna, beristri dua.”

“Dengan saya?”

“Ya” (Singodimayan, 2011:94).

Data (4) membuktikan bahwa dalam bentuk bahasa juga dapat ditunjukkan budaya masyarakat tertentu, dalam novel ini yaitu masyarakat Using Banyuwangi. Dikatakan bahwa sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa seorang lelaki dapat beristri lebih dari satu orang asalkan dapat berbuat adil kepada semua istrinya. Ini juga merupakan bukti bahwa kaum perempuan diberikan sekunder sehingga dapat diduakan oleh lelaki.

Sebagaimana pendapat Dardjowijoyo (2003) bahwa peranan sekunder wanita tampak meresap dalam faktos sosial budaya di Indonesia seperti pada ketidakbenaran wanita berperan aktif dalam menyangkut perkawinan atau seks. Hal tersebut terbukti terdapat dalam penggalan novel di atas.

Penggalan novel itu berarti bahwa lelaki dapat berperan secara aktif menikahi dua perempuan sekaligus untuk dijadikan sebagai istrinya. Sedangkan perempuan tidak dibenarkan bersuami lebih dari satu. Hal ini merupakan bukti nyata peranan sekunder perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* yang berlatar budaya etnik Using dengan budaya ajaran Islam yang kuat seperti terdapat dalam data berikut.

- (5) “Daripada menjadi kawan sepandangan, lebih baik Kakang nikahi.”...
 “Bagaimana kamu bisa bicara begitu?”
 “Saya ikhlas dimadu dengan orang yang sepandangan dengan Kakang.”
 “Kamu ikhlas, Zulzilah mau. Tetapi Pemerintah akan memberi sanksi kepada saya selaku pegawai negeri.”
 “Perkara itu dapat dilakukan dengan rahasia di antara kita bertiga,” Ummul Qura’ memberikan jawaban tegas.
 “Maksudmu?”
 “Saya benar-benar ikhlas dan saya akan melamarnya (Singodimayan, 2011:102).

Berdasarkan data (5) tampak adanya faktor yang memengaruhi representasi bahasa perempuan. Faktor tersebut adalah faktor budaya. Representasi bahasa perempuan yang tampak dalam kutipan tersebut adalah dengan adanya penggunaan kata sapaan oleh pengarang dan budaya bahwa perempuan yang bersedia dimadu oleh suaminya. Namun, dalam penggalan novel tersebut ditampakkan oleh penulis bahwa selaku pegawai negeri, Salman akan mendapatkan sanksi bila memiliki istri lebih dari satu. Ini merupakan benturan yang dijumpai tokoh dalam hubungannya dengan pekerjaan dan berkaitan dengan instansi pemerintah yang di dalamnya terdapat aturan-aturan.

Holmes (1995:2) menyatakan bahwa kebanyakan wanita menikmati hal bicara dan berbicara sebagai sarana penting untuk tetap berhubungan, terutama dengan teman dan rekan-rekan. Hal ini terkandung dalam penggalan novel yaitu baik oleh tokoh Zulzilah maupun Ummul Qura’ terhadap Salman sebagaimana penggalan novel berikut.

- (6) “Ada satu hal yang ingin saya sampaikan kepadamu tentang Ummul Qura’ yang sekarang jadi istriku.”
 “Mengapa dia? Cemburu?”
 “Jauh dari rasa cemburu.”
 “Benar, Kang?”
 “Malah lebih dari itu. Dia akan melamarmu” (Singodimayan, 2011:107).

Berdasarkan data (6) dibuktikan dengan perasaan tulus ikhlas yang disampaikan tokoh perempuan bernama Ummul Qura’ kepada tokoh perempuan lain bernama Zulzilah

yang akan dijadikan madu suaminya. Tampak budaya sangat kuat memengaruhi representasi peranan perempuan dalam bagian ini. Bahkan, Ummul Qura' sebagai istri pertama Salman bersedia melamarkan Zulzilah untuk dijadikan istri kedua bagi suaminya.

Perbedaan bahasa Coates dalam percakapan lelaki dan perempuan dalam penggalan novel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai refleksi perbedaan subbudaya antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan subbudaya itu melahirkan karakter yang berbeda antara keduanya.

Coates juga membedakan dengan pendekatan dominan yang melihat wanita sebagai kelompok tertindas dan perbedaan bahasa interpretasinya dalam percakapan wanita dan pria, sebagai refleksi dari dominasi lelaki dan minoritas perempuan yang tecermin dalam penggalan novel berikut.

(7) “Mengapa Kelurahan Petukangan bisa begitu?”

“Sebab nilai keberagamannya sangat tertutup oleh nilai mistik yang emosional.”

“Maksud Kakang?”

“Nilai mistik yang emosional itu, adalah kehendak kiai, bukan kehendak agama”

(Singodimayan, 2011:166).

Dalam data (7) dinyatakan bahwa kata sapaan digunakan lagi oleh pengarang dalam menunjukkan representasi bahasa perempuan yang terdapat dalam novel *Suluk Mu'tazilah* ini. Dalam kutipan tersebut sama sekali tidak terdapat penggunaan kata sapaan balikan dari tokoh lelaki kepada tokoh perempuannya.

Dengan lurus tuturan dari tokoh lelaki tersebut berlangsung dengan hanya menjawab pertanyaan dari tokoh perempuannya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memang lebih santun daripada lelaki. Lelaki tidak memerhatikan kesantunan tetapi hanya memerhatikan esensi dari pembicaraan agar maksud pembicaraan tersampaikan kepada mitra bicaranya.

(8) “Dari mana Kakang mengetahui semua itu?” tanya Zulzilah.

“Dari berbagai media di Mesir, terutama majalah Al Manar” (Singodimayan, 2011:190).

Penggalan novel dalam data (8) juga menampakkan dominasi lelaki terhadap perempuan. Kesantunan perempuan juga terbukti dalam penggalan novel tersebut. Perempuan sebagai makhluk yang santun dengan subbudaya yang berbeda dengan lelaki bertemu dengan lelaki yang terfokus pada esensi ketersampaian pesan dalam berkomunikasi merupakan fenomena yang dijumpai dalam proses komunikasi di Indonesia. Takhanya dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai representasi bahasa perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan tersebut dapat diketahui penggunaan kata sapaan. Kata sapaan digunakan untuk menunjukkan representasi bahasa perempuan yang

merupakan dominasi laki-laki dan insan yang tertindas, sedangkan tokoh laki-laki tidak memerhatikan mitra bicaranya dalam percakapan dengan tokoh perempuan dengan penggunaan kata sapaan tersebut. Tokoh laki-laki berbicara hanya memerhatikan agar esensi pembicaraannya tersampaikan kepada tokoh lain dalam novel itu.

Representasi bahasa perempuan yang terdapat dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan juga ditampakkan dengan adanya budaya Using yang memarginalkan perempuan dan menunjukkan dominasi keaktifan laki-laki dalam pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan berterimanya laki-laki memiliki istri lebih dari satu, sedangkan tidak dibenarkan bagi perempuan untuk memiliki suami lebih dari satu.

Tokoh perempuan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan menggunakan bahasa untuk menetapkan, memelihara dan mengembangkan hubungan pribadi, sedangkan lelaki cenderung melihat bahasa yang lebih sebagai alat untuk memperoleh informasi yang tersampaikan. Dengan demikian, representasi bahasa perempuan dominan terdapat dalam penggunaan percakapan dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan. Dengan demikian, hal itu terjadi akibat dari perbedaan sikap sosial terhadap tingkah laku lelaki dan perempuan, dan dari sikap yang dimiliki lelaki dan perempuan itu sendiri terhadap bahasa sebagai lembaga sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, and Politeness*. London and New York: Longman.
- . 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman.
- Santoso, Anang. 2007. “Beberapa Catatan Tentang Bahasa Perempuan: Perspektif Wacana Kritis”. dalam *Diksi Jurnal ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.14 No.2, Juli.
- Setyoriny, Wiwik. 2006. *Ragam Bahasa Pria dan Wanita Ditinjau dari Penggunaan Shuujoshi*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Singodimayan, Hasnan. 2011. *Suluk Mu'tazilah*. Jember: Kompyawisda bekerja sama dengan Hasnan Singodimayan Centre.
- Sumarsono dan Paina Patarna. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Sabda.